



ANALISIS FAKTOR YANG MEMENGARUHI PENGGUNAAN MATA UANG LOKAL DALAM PERDAGANGAN ANTARA INDONESIA, MALAYSIA, DAN THAILAND

Aretha Putri Ardaneswari¹, Moch. Amil Labib Makarim², Olyvia Hutahaean³, Rizky Fauzi⁴
^{1,2,3}Politeknik Keuangan Negara STAN

⁴Pusdiklat Keuangan Umum, Kementerian Keuangan

Alamat Korespondensi: amil_4121230177@pknstan.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Submission
30 Januari 2024

Accepted
28 Oktober 2024

KEYWORDS:
Mata uang lokal, perdagangan, kebijakan

KLASIFIKASI JEL:
F13

Abstract

The Local Currency Settlement (LCS) is widely used in trade between countries in the ASEAN region. However, not all collaborations use this method. This research will analyze several factors that influence the LCS by using qualitative methods. The research was localized in three countries: Indonesia, Malaysia, and Thailand. The results show that there are influencing factors such as dollarization effects, and economic and political benefits for countries implementing LCS. It turns out that the LCS also has shortcomings, such as no guarantee of political stability between cooperating countries and an unavoidable trade balance deficit. The advantages and disadvantages of LCS are proportional to its application. There needs to be increased cooperation between countries implementing LCS and stricter regulations to minimize potential losses in the transactions.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang diikuti dengan perkembangan di bidang lain menjadikan beberapa negara saling berlomba-lomba untuk lebih unggul dibandingkan negara lainnya. Banyak cara yang dilakukan agar dapat mencapai kesuksesan sebuah negara, seperti dengan dilakukan hubungan internasional dengan negara lain. Negara tidak dapat berjalan dengan baik tanpa adanya interaksi yang saling bantu-membantu dari negara lain, baik dalam pengakuan negara tersebut maupun dalam hal menjalankan sektor-sektor di dalam negara, seperti dalam memenuhi kebutuhan negara tersebut.

Hubungan antar negara tersebut sudah mulai dilakukan sejak sebelum perang dunia pertama, ketika negara-negara membuat perjanjian untuk mencari koalisi dalam menghadapi perang dengan negara lain. Menurut Mas'ood dalam Setiawan (2020) hubungan internasional adalah hubungan tentang perilaku internasional yaitu perilaku aktor, negara maupun non-negara di dalam arena transaksi internasional. Perilaku itu bisa berupa perang, konflik, kerja sama, pembentukan aliansi interaksi dalam organisasi internasional dan sebagainya. Hubungan internasional yang dilakukan oleh sebuah negara terdiri atas beberapa jenis, seperti hubungan bilateral, multilateral, regional, maupun internasional.

Setiap hubungan antar negara yang dilakukan, terdapat perjanjian yang dibuat antar negara dalam menjalankan interaksi hubungan antar negara yang bersangkutan. Menurut Undang-Undang No. 37 Tahun 1999 Bab I Pasal I, perjanjian internasional adalah perjanjian dalam bentuk dan sebutan apapun, yang diatur oleh hukum internasional dan dibuat secara tertulis oleh pemerintah Republik Indonesia dengan satu atau lebih negara, organisasi internasional atau subjek hukum internasional lainnya, serta menimbulkan hak dan kewajiban pada pemerintah Republik Indonesia yang bersifat hukum publik. Perjanjian yang dibuat oleh kedua negara tersebut harus bersifat menguntungkan kedua belah pihak dan disetujui secara sah oleh keduanya. Salah satu contoh perjanjian yang dibuat dalam hubungan antar negara adalah perjanjian tentang metode pembayaran dalam transaksi yang dilakukan oleh negara-negara tersebut.

Dalam memenuhi kebutuhan di dalam negaranya, sebuah negara akan melakukan transaksi dengan negara lain. Transaksi ini dapat dilakukan melalui sistem barter ataupun pembayaran atas proses jual beli dan ekspor-impor. Ini dilakukan berdasarkan perjanjian

dan kesepakatan yang telah dibuat oleh negara tersebut. Sistem pembayaran yang dilakukan oleh kedua negara juga diatur dalam perjanjian tersebut, di mana negara yang melakukan hubungan internasional akan membuat kesepakatan dalam melakukan pembayaran yang akan mempermudah transaksi di antara mereka.

Transaksi yang dilakukan dalam perdagangan internasional biasanya menggunakan mata uang dari negara-negara yang memiliki kuasa dan juga memiliki nilai ketahanan terhadap inflasi yang kecil. Seperti penggunaan dolar AS yang nilai tukarnya relatif lebih sedikit dapat terpengaruh terhadap inflasi dibandingkan dengan mata uang dari negara lain. Penggunaan dolar AS dalam transaksi antar negara tidak selalu memberikan dampak yang baik, seperti dengan penggunaan dolar AS dalam transaksi, menyebabkan menguatnya nilai tukar dolar AS dan membuat mata uang negara lain menjadi lebih lemah.

Dolar Amerika Serikat menjadi mata uang transaksi di sejumlah negara karena nilai tukar dari dolar AS dipandang stabil dan Amerika Serikat mempunyai nilai bisnis yang tinggi dengan negara-negara di dunia. Transaksi yang menggunakan dolar AS kemudian menjadi lebih luas tidak hanya bagi kegiatan perdagangan antara suatu negara dengan Amerika Serikat saja, tetapi negara-negara lain yang tidak melakukan hubungan perdagangan dengan Amerika juga menggunakan dolar AS pada saat melakukan transaksi (Franssmingi dalam Sulfarid, 2020).

Negara-negara yang menggunakan dolar AS mengakibatkan negara-negara tersebut harus tunduk terhadap ketentuan yang dibuat oleh Amerika Serikat untuk menghindari sanksi ekonomi yang dibuat. Pada saat Amerika Serikat dengan sewenang-wenang memutus secara sepihak perjanjian nuklir dengan Iran dan mengancam perusahaan asing yang melakukan hubungan bisnis dengan Iran pada tahun 2018, membuat beberapa negara termasuk Uni Eropa mengambil langkah berani untuk tidak menggunakan dolar AS dan mengurangi dominasi dolar AS di Uni Eropa. Langkah ini diambil oleh negara di Uni Eropa karena ancaman yang diberikan oleh Amerika Serikat pada saat itu dapat membahayakan perusahaan multinasional yang ingin bekerja sama dengan Iran dan juga mengantisipasi jika Amerika Serikat akan melakukan ancaman di masa yang akan datang.

Beberapa negara di Asia Tenggara juga melakukan strategi yang sama untuk mengurangi dominasi dolar terhadap transaksi perdagangan di negaranya, seperti kerja sama yang dilakukan oleh Indonesia, Malaysia

dan Thailand untuk mengurangi dominasi dolar AS dalam perdagangan internasional antarnegara tersebut. Negara yang melakukan kerja sama tersebut membuat perjanjian tentang penggunaan mata uang lokal dalam transaksi bilateral yang dilakukan, yaitu penggunaan *Local Currency Settlement*.

Local Currency Settlement (LCS) pertama kali diadakan pada 23 Desember 2016 melalui penandatanganan nota kesepakatan yang dilakukan oleh Bank Indonesia, Bank Negara Malaysia, dan *Bank of Thailand*. Penerapan kebijakan ini merupakan salah satu cara untuk mengurangi penggunaan mata uang dolar AS atau dedolarisasi untuk mengurangi tingkat ketergantungan terhadap dolar AS di dalam negaranya. Dedolarisasi ini digunakan untuk mengurangi pengaruh dolar terhadap perekonomian global. Penggunaan LCS ini bertujuan agar setiap negara dapat meningkatkan kedaulatannya maupun mengurangi risiko terkait fluktuasi nilai tukar terhadap mata uang dolar AS yang dikhawatirkan akan semakin menguat jika terus menjadi alat tukar dalam transaksi internasional.

Selain itu, penggunaan *Local Currency Settlement* (LCS) dapat mendorong pertumbuhan ekonomi domestik sebuah negara. Hal ini karena transaksi dalam mata uang lokal dapat meningkatkan likuiditas mata uang tersebut di pasar domestik, mendukung pengembangan sektor keuangan lokal, serta mendorong pertumbuhan sektor UMKM yang biasanya kurang terlibat dalam perdagangan internasional yang menggunakan mata uang asing, dan banyak manfaat lainnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh dedolarisasi dan dolarisasi; kelebihan dan kekurangan dari kebijakan *Local Currency Settlement* dalam kesepakatan antara Indonesia, Malaysia, dan Thailand; faktor-faktor yang mempengaruhi diterapkannya *Local Currency Settlement*; serta manfaat *Local Currency Settlement* yang dirasakan oleh Indonesia.

2. KERANGKA TEORI

2.1. Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional tidak bisa lagi terlepas dalam aktivitas perekonomian sebuah negara. Tidak ada negara yang dapat memenuhi semua kebutuhan negaranya sendiri, sehingga negara tersebut akan melakukan hubungan dengan negara lain berupa hubungan perdagangan internasional. Menurut

Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2014 tentang perdagangan, kerja sama perdagangan internasional adalah kegiatan pemerintah untuk memperjuangkan dan mengamankan kepentingan nasional melalui hubungan perdagangan dengan negara lain dan/atau lembaga/organisasi internasional. Kerja sama yang dilakukan oleh negara tersebut akan diatur dalam sebuah perjanjian yang disepakati oleh kedua belah pihak.

Menurut pandangan etimologi, perdagangan merupakan kegiatan yang melibatkan pembelian dan penjualan barang dan jasa. Pada peristiwa ini, titik kurva permintaan dan penawaran berada pada titik keseimbangan atau ekuilibrium. Selanjutnya, internasional digambarkan sebagai dunia yang menyeluruh. Dapat disimpulkan bahwa perdagangan internasional adalah kegiatan transaksi perdagangan atau jual-beli antara pembeli dan penjual (negara sebagai pelaku kegiatan transaksi yang berbentuk ekspor dan impor) dalam suatu pasar untuk mencapai keuntungan sebesar-besarnya bagi kedua belah pihak.

Dulunya, kaum Merkantilis meyakini bahwa perdagangan internasional adalah bisnis *win-lose deal* atau bisnis untung-rugi. Aliran ini menganggap ekspor adalah kegiatan menguntungkan (untung) dan impor adalah kegiatan merugikan (rugi). Atas dasar tersebut, aliran ini mengejar ekspor dan menghindari impor. Seiring berjalannya waktu, pada awal abad ke-19, muncul pendapat berbeda yang dikemukakan oleh para ekonom pasar. Prinsip perdagangan internasional adalah *win-win deal* atau bisnis yang saling menguntungkan. Prinsip ini didasarkan pada beberapa alasan sebagai berikut.

1. Perdagangan internasional melibatkan kegiatan jual beli dua negara dalam bidang impor dan ekspor yang saling menguntungkan. Apabila Indonesia tidak mengimpor barang dari Australia, maka Australia tidak bisa membeli barang yang diekspor Indonesia ke Australia. Hal ini dikarenakan Australia tidak memiliki mata uang Indonesia yang didapat saat melakukan kegiatan ekspor-impor.
2. Perdagangan internasional menawarkan keberagaman barang dan jasa. Adanya ekspor dan impor menyebabkan Indonesia memiliki hubungan perdagangan internasional dengan negara-negara lain. Apabila perdagangan internasional dan kegiatan ekspor-impor tidak terjadi, jenis barang dan jasa yang diperdagangkan di pasar domestik

Indonesia sangat monoton dan terbatas. Masyarakat tidak akan melihat mobil buatan Eropa, tas buatan Paris, atau pesawat buatan Amerika. Seandainya Indonesia mengembangkan industri dan memproduksi mobil dalam negeri, biaya produksinya akan lebih tinggi daripada impor mobil dari negeri lain.

3. Perdagangan internasional dapat menciptakan efisiensi ekonomi. Efisiensi ekonomi tidak akan terjadi apabila suatu negara berupaya untuk memenuhi seluruh kebutuhan barang dan jasanya. Efisiensi hanya dapat diciptakan melalui perdagangan internasional yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti: sumber daya alam yang berbeda, ukuran ekonomi, dan perbedaan selera. Faktor-faktor yang berbeda ini memungkinkan kedua negara untuk saling mendapatkan keuntungan.

2.2. Hubungan Nilai Tukar dan Perdagangan Internasional

Ketidakselarasan (*misalignment*) mata uang adalah dimensi lain dari nilai tukar dan perdagangan internasional. Harga impor relatif mempengaruhi terjadinya ketidakselarasan mata uang. Dalam jangka pendek, penentuan harga relatif bereaksi terhadap perubahan nilai tukar. Ketika mata uang lokal mengalami penurunan, daya saing sektor ekspor mengalami peningkatan. Namun, terdapat beberapa permasalahan mengenai hubungan antara dua aspek ini. Beberapa fluktuasi nilai tukar sering kali dimutasi oleh pedagang yang tidak ingin menyesuaikan harga pasar di negara tujuannya. Selain itu, biaya masuk yang lebih rendah menciptakan insentif yang kuat bagi perusahaan untuk tetap berada di pasar perdagangan meskipun nilai mata uang negara pengimpor turun drastis.

Hubungan nilai tukar dengan perdagangan internasional berdampak pada distorsi nilai tukar terhadap kebijakan perdagangan. Secara tidak langsung, nilai tukar mengambil peran terhadap keputusan pemerintah mengenai kebijakan perdagangan internasional. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa proteksionisme meningkat apabila nilai tukar berada pada tingkat yang tinggi dalam waktu yang lama. Karena kenaikan nilai tukar riil yang telah menghilangkan daya saing perusahaan domestik, perusahaan domestik mungkin akan menerapkan

kebijakan perdagangan yang restriktif. Perselisihan mengenai kebijakan nilai tukar di kalangan pedagang internasional dapat meningkatkan tekanan politik di dalam negeri. Masalah ini dapat diredam dengan penggunaan kebijakan perdagangan sebagai indikator penilaian nilai tukar yang berlebihan untuk mengatasi ketidakseimbangan perdagangan yang terus terjadi (Nicita, 2013).

Ketidakseimbangan nilai tukar berdampak signifikan terhadap arus transaksi perdagangan dunia. Saat depresiasi mata uang menggerakkan ekspor dan membatasi impor, apresiasi mata uang menunjukkan dampak sebaliknya. Meskipun fluktuasi nilai tukar bukan merupakan masalah kebijakan perdagangan yang utama, beberapa negara memilih opsi ini dengan menggunakan kebijakan perdagangan untuk mengimbangi beberapa dampak dari penilaian mata uang yang berlebihan. Hal ini dilakukan dengan memperhatikan nilai tukar negara sendiri dan nilai tukar negara lain. Pemantauan nilai tukar relatif dengan pesaing juga harus dilakukan, tidak hanya dengan mitra dagang (Nicita, 2013).

2.3. Local Currency Settlement (LCS)

LCS atau *Local Currency Settlement* merupakan kebijakan yang dilakukan oleh dua negara atau lebih dimana transaksi perdagangan yang dilakukan oleh negara yang bersangkutan menggunakan mata uang masing-masing negara dan menggunakan ketentuan kebijakan yurisdiksi mereka masing-masing. Kebijakan ini dilakukan untuk mengurangi tekanan nilai tukar mata uang lokal terhadap dolar Amerika Serikat (Muta'ali, 2020).

Mekanisme dari pemberlakuan LCS pada perdagangan antar dua negara adalah sebagai berikut.

1. Penandatanganan MoU *Local Currency Settlement* ACCD antara Bank Indonesia dengan bank sentral otoritas mitra
2. Kedua belah pihak menyepakati kriteria dari ACCD
3. Kedua belah pihak menyepakati *Framework* LCS yang terdiri dari:
 - a) Pembukaan rekening SNA dan Sub-SNA oleh ACCD
 - b) Transaksi *Spot*, *Forward*, atau *Swap* FX/IDR, dalam rangka *hedging*, dengan *eligible underlying*
 - c) Transfer dana (*overbooking*), termasuk dalam rangka investasi

- d) *Financing* dalam mata uang IDR atau mata uang negara mitra
 - e) *Direct quotation*: FX/IDR
4. Kedua belah pihak menunjuk Bank ACCD masing-masing

3. METODE PENELITIAN

Metode yang dapat dilakukan untuk melakukan penelitian ini adalah dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini digunakan untuk mengeksplorasi secara mendalam persepsi dan sikap pelaku yang terlibat dalam perdagangan regional terkait dengan kebijakan mata uang lokal dalam perdagangan. Pendekatan ini sesuai karena memungkinkan peneliti untuk merinci konteks spesifik di wilayah ASEAN dan mendapatkan pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan penggunaan mata uang lokal dalam perdagangan. Peneliti akan mengumpulkan data-data dari berbagai sumber, baik berupa data maupun penelitian terdahulu untuk digabung dan dianalisis menjadi suatu jawaban atas permasalahan yang ditemukan.

4. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan studi literatur yang telah dilakukan oleh penulis, peneliti menemukan hasil-hasil sebagai berikut.

4.1. Dedolarisasi dan Dolarisasi

Dolarisasi (*dollarization*) merupakan sebuah kebijakan substitusi mata uang (*currency substitution*). Substitusi mata uang bisa terjadi ketika penduduk negara menggunakan mata uang dari negara lain untuk melakukan transaksi perdagangan yang menggantikan mata uang domestik. Dolarisasi digunakan oleh negara-negara di dunia ketika mata uang di negara tersebut tidak stabil kegunaan sebagai alat tukar transaksi internasional.

Alasan beberapa negara di dunia masih menggunakan dolar sebagai alat tukar dalam transaksi internasional, dibandingkan dengan menggunakan mata uang negaranya sendiri adalah:

1. Dolar Amerika Serikat memiliki pergerakan mata uang yang relatif stabil dibandingkan mata uang negara-negara lainnya.
2. Produk Domestik Bruto (*Gross Domestic Product*) Amerika Serikat sangat besar sehingga akan

membuat pengaruh inflasi dan deflasi terhadap mata uang dolar semakin minim.

3. Kekuatan Amerika Serikat di bidang militer merupakan salah satu kekuatan militer terbesar dibandingkan dengan negara-negara lainnya, dimana hal ini akan membuat pengaruh yang dapat diberikan oleh Amerika Serikat terhadap negara-negara lain semakin besar.
4. Setelah perang dunia kedua, Amerika Serikat rutin memperkenalkan pengaruhnya sebagai negara adikuasa dengan cara ikut terlibat dalam pemulihan negara yang mengalami krisis akibat perang dunia. Bantuan yang diberikan oleh Amerika Serikat merupakan bantuan dalam bentuk dolar kepada negara yang mengalami krisis kehancuran, karena hal tersebut negara-negara yang dulunya pernah dibantu oleh Amerika Serikat sampai saat ini masih menggunakan mata uang dolar.
5. Politik dan sistem pemerintahan di Amerika Serikat dianggap cukup stabil.

Dolarisasi tentu memiliki berbagai keuntungan sehingga banyak negara di dunia yang menggunakan dolar sebagai alat tukar dalam melakukan transaksi. Penggunaan LCS dapat mengurangi risiko fluktuasi nilai mata uang asing yang dapat merugikan nilai investasi dalam negeri. Selain itu, sistem LCS menyediakan sistem pembayaran yang aman, mudah, dan cepat (Nurhidayah, t.t.).

Dolarisasi juga menimbulkan kerugian bagi negara-negara yang menggunakan mata uang dolar. Kerugian yang ditimbulkan antara lain kehilangan kemampuan negara tersebut dalam mempengaruhi perekonomiannya secara langsung, perekonomian negara tersebut yang terdolarisasi sehingga bank sentral di dalam negara akan kehilangan perannya dalam sistem perbankan, saluran bunga tidak efektif, tidak memengaruhi kelayakan kredit negara pengadopsi dan juga akan dapat merusak rasa bangga untuk menggunakan mata uang negara itu sendiri.

Indonesia menjadi salah satu negara dengan penggunaan dolar Amerika Serikat yang paling banyak sebagai alat tukar dalam transaksi perdagangan luar negeri serta pasar keuangan. Ini menyebabkan nilai tukar rupiah akan semakin melemah terhadap dolar Amerika Serikat. Untuk menghindari kerugian yang akan ditimbulkan dari ketergantungan dolar tersebut, dilakukan antisipasi melalui kebijakan dedolarisasi. Dedolarisasi adalah proses pergantian dolar yang

awalnya sebagai alat transaksi yang digunakan oleh beberapa negara, namun kini penggunaannya mulai digantikan dengan mata uang lokal negara itu sendiri.

Dedolarisasi dilakukan oleh negara-negara di dunia bertujuan untuk memelihara kestabilan dari mata uang negaranya sendiri, memperluas dan mengamankan pasar perdagangan impor dan ekspor, meningkatkan dan menjaga investasi dalam bentuk mata uang negaranya sendiri. Fenomena dedolarisasi terjadi karena adanya defisit neraca pembayaran di Amerika Serikat, ini mengakibatkan dolar lebih sensitif terhadap isu global. Akibat dari dedolarisasi tersebut, dolar AS mengalami penurunan porsi penempatan pada portofolio cadangan devisa bank sentral global.

4.2. Local Currency Settlement dalam kerja sama Indonesia, Malaysia, dan Thailand

4.2.1. Penggunaan Local Currency Settlement (LCS) antara Indonesia, Malaysia, dan Thailand

Sejak 2018, Indonesia, Malaysia, dan Thailand melakukan kesepakatan untuk memperkuat kerja sama diantara ketiga negara tersebut untuk mendukung penggunaan mata uang negara mereka sendiri dalam transaksi bilateral yang disepakati. Penguatan kerja sama yang dilakukan oleh ketiga negara tersebut dilakukan dengan memperluas ruang lingkup penggunaan mata uang lokal Indonesia, Malaysia, dan Thailand hingga transaksi lintas negara, seperti melalui perdagangan bilateral yang dilakukan bahkan hingga investasi antar negara. Kerja sama ini diberlakukan karena dengan penggunaan mata uang lokal dalam melakukan transaksi, maka transaksi yang dilakukan akan lebih efisien dan mudah diakses oleh pihak manapun. Kesepakatan kerja sama tersebut dilakukan melalui penandatanganan nota kesepahaman oleh perwakilan ketiga negara tersebut pada saat pertemuan ke-10 Menteri Keuangan dan Gubernur Bank Sentral ASEAN di Jakarta, Indonesia, pada 25 Agustus 2023. Penandatanganan nota tersebut dilakukan oleh Gubernur Bank Indonesia, Gubernur Bank Negara Malaysia, dan Gubernur Bank Thailand. Kesepakatan yang dilakukan oleh tiga negara ASEAN ini menunjukkan adanya kerja sama antara Bank Indonesia, Bank Negara Malaysia, dan *Bank of Thailand* sebagai perwakilan bank dari ketiga negara untuk memperkuat kerja sama ketiga negara tersebut dalam penggunaan

mata rupiah, ringgit, dan juga baht dalam transaksi lintas negara.

4.2.2. Kelebihan penerapan Local Currency Settlement (LCS) dalam kerja sama Indonesia, Malaysia, dan Thailand

Local Currency Settlement (LCS) memiliki kelebihan antara lain sebagai berikut.

1. Pelaku usaha dari negara Indonesia, Malaysia, dan Thailand tidak harus membuat banyak dokumen khusus agar dapat menggunakan mata uang dari negara-negara yang melakukan kerja sama *Local Currency Settlement* dalam bidang perdagangan seperti impor dan ekspor serta pembiayaan investasi. Hal ini dikarenakan ketiga negara tersebut telah difasilitasi untuk membuat rekening nasabah LCS langsung (Dwi & Suyeno, 2022). Pelaku usaha dapat mengisi saldo rekening LCS sehingga tidak memerlukan kartu kredit khusus.
2. Harga lebih efisien, karena LCS yang tidak menggunakan dolar Amerika Serikat dan menggunakan mata uang lokal sehingga biaya konversi mata uang terjadi satu kali dalam pengurusan dan pelayanan lebih murah bagi pelaku usaha dibandingkan jika menggunakan mata uang dolar.
3. Importir dan eksportir dari ketiga negara yang melakukan kerja sama dapat terhindar dari risiko volatilitas dolar AS dan dapat memulihkan perekonomian nasional.
4. Indonesia memiliki standarisasi transaksi pembayaran digital atau Standar Nasional Open API (SNAP) yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Penerapan SNAP akan membuat transaksi LCS antara Indonesia dan negara mitra semakin lebih mudah, cepat, dan efisien yang akan mendukung produktivitas masyarakat dan pembangunan sistem perbankan yang modern.
5. Likuiditas mata uang Malaysia dan Thailand terjamin, berapapun kebutuhan mata uang tersebut yang dibutuhkan oleh negara yang bersangkutan baik Indonesia maupun negara mitra, akan dapat terpenuhi oleh Bank ACCD karena didukung oleh Bank ACCD negara mitra.
6. Alternatif investasi, LCS menyebabkan penggunaan mata uang lokal dari negara mitra sehingga akan dapat menarik investor dari negara

mitra. Hal ini akan membuat tingkat investor masuk akan semakin tinggi selain USD.

4.2.3. Kekurangan *Local Currency Settlement* (LCS)

Kekurangan dari LCS adalah sebagai berikut.

1. Kebijakan LCS tunduk pada kondisi di setiap negara pengguna seperti Indonesia dan negara mitra yang memiliki isu politik dalam dan luar negeri yang dinamis serta berbeda, sehingga transaksi yang dilakukan dengan sistem LCS tidak dapat dipastikan selalu stabil dan erat kaitannya dengan fleksibilitas kebijakan Bank Sentral Indonesia dan negara mitra karena nilai tukar mata uang dari negara yang melakukan kesepakatan akan ikut berubah.
2. Kerugian negara atau defisit neraca perdagangan tetap bisa terjadi yang menyebabkan bisa terjadi kondisi dimana hanya salah satu pihak akan lebih diuntungkan. Untuk menghindari hal ini, pemerintah harus tetap menjaga daya saing ekspor produk lokal ke negara mitra meskipun biaya tarifnya lebih murah karena tidak ada biaya dua kali konversi mata uang seperti bertransaksi menggunakan dolar.

4.3. Faktor penggunaan *Local Currency Settlement* (LCS) dalam kerja sama antara Indonesia, Malaysia, dan Thailand

4.3.1. Ketidakpastian Ekonomi Global

Ketidakpastian ekonomi global akan berimplikasi yang sangat besar terhadap perekonomian suatu negara. Di tengah ketidakpastian ekonomi global dan juga semakin menguatnya pengaruh dolar karena negara yang masih menggunakan dolar AS sebagai alat tukar dalam bertransaksi menyebabkan nilai mata uang dari negara lain akan semakin melemah. Semakin melemahnya nilai mata uang negara tersebut akan membuat perekonomian negara akan semakin rentan terhadap pengaruh ketidakpastian ekonomi global. Di tengah ketidakpastian perekonomian dunia dan mata uang dolar yang selalu *volatile* membuat negara-negara di dunia melakukan perubahan agar kondisi moneter mereka tidak akan mudah terganggu dan terpengaruhi secara besar-besaran. Salah satunya dengan penerapan penggunaan *Local Currency Settlement* (LCS) yang merupakan bentuk kerja sama dengan negara lain untuk sama-sama mendorong perekonomian negaranya di masa ketidakpastian ekonomi global saat ini.

Penggunaan *Local Currency Settlement* akan membuat masyarakat di dalam negara akan menggunakan mata uang lokal dan membuat nilai dari mata uang lokal akan semakin membaik. Tuntutan penggunaan mata uang lokal tidak dapat terpisahkan dari kepentingan nasional negara itu sendiri, yaitu mereka ingin mata uang negaranya memiliki nilai sebagai bagian dari bentuk *national interest*.

4.3.2. Kekuatan Politik Amerika Serikat

Adanya kekhawatiran negara-negara di dunia terhadap kekuatan politik Amerika Serikat, apabila terus bergantung pada dolar. Ketika berbagai negara menggunakan dolar sebagai alat tukar transaksi, maka negara-negara tersebut harus mengikuti kebijakan yang dibuat oleh Amerika sebagai salah satu syarat penggunaan mata uang dolar. Seperti pada Mei 2018, ketika Amerika Serikat memberlakukan sanksi embargo terhadap Iran. Keputusan Amerika Serikat yang seperti itu membuat negara lain yang ikut menggunakan dolar harus menggagalkan hubungan kerja sama dengan Iran. Beberapa negara ingin bekerja sama dengan Iran karena menguntungkan, tetapi tidak bisa dilakukan karena keputusan yang dibuat oleh Amerika Serikat untuk mengembargo Iran. Kondisi ini diperburuk karena AS mengancam untuk mengenakan sanksi kepada negara-negara anggota *Joint Comprehensive Plan of Action* (JCPOA) apabila mereka mengadakan kerjasama ekonomi dengan Iran.

Beberapa negara yang tidak ingin bernasib sama dengan Iran ketika memiliki perbedaan pendapat dengan Amerika Serikat atau bahkan ingin tetap melakukan kerja sama dengan negara lain karena dirasa menguntungkan, mulai melakukan dedolarisasi dengan cara penerapan *Local Currency Settlement* (LCS) dalam mengurangi pengaruh politik Amerika Serikat dalam perekonomian negara. Hal ini dinilai sebagai salah satu langkah strategis dan efektif untuk meningkatkan kekuatan politik suatu negara.

4.3.3. Keuntungan Ekonomi

Negara-negara di dunia mampu memanfaatkan strategi dedolarisasi untuk mencari keuntungan ekonomi. Belakangan ini terjadi banyak peristiwa perang dagang. Ini mencari celah keuntungan bagi negara-negara lain untuk memanfaatkannya. Negara yang memiliki banyak sumber alam berguna dan sangat dibutuhkan banyak produsen di dunia. Apabila negara

tersebut mampu mengelola dan memanfaatkan hal tersebut, maka bukan tidak mungkin untuk merebut pasar-pasar industri yang terkendala kebijakan ekspor-impor. Melalui pengambilan kesempatan yang ada tersebut, dan penerapan *Local Currency Settlement* (LCS) berjalan dengan lancar dan akan berimplikasi pada terjadinya peningkatan penggunaan *Local Currency Settlement* dalam transaksi antarnegara, maka negara yang menerapkannya akan semakin mendapatkan keuntungan dari adanya perang dagang antar kekuatan besar dunia. Hal ini didukung karena negara yang mengalami perang dagang akan lebih memilih melakukan transaksi ekspor impor dengan negara lain yang memiliki sistem transaksi yang lebih mudah seperti diberlakukannya kerja sama *Local Currency Settlement* antara negara itu.

4.3.4. Mengurangi Ketergantungan terhadap Dolar Amerika

Banyak negara yang bergantung pada mata uang dolar karena mata uang Amerika Serikat tersebut lebih stabil terhadap perubahan perekonomian dunia. Negara-negara lain yang menggunakan dolar sebagai mata uangnya membuat pengaruh investor dari Amerika semakin besar dan menciptakan banyak perjanjian internasional antara Amerika Serikat dengan berbagai negara di dunia. Hal ini membuat Amerika Serikat mampu mempengaruhi kekuatan nilai tukar sebuah negara negara.

Indonesia, Malaysia, dan Thailand memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mengurangi ketergantungan terhadap dolar yang kian menguat dan akan berpotensi menimbulkan kondisi ketidakpastian yang dapat mengancam keamanan ekonomi negara tersebut dengan cara penerapan penggunaan mata uang lokal (Nofansya & Sidik, 2022).

Tindakan ini dilakukan untuk menghindari terjadi fluktuasi nilai dolar yang akan memberikan pengaruh terhadap harga barang kebutuhan di negara lain, menghindari terjadinya perubahan signifikan yang berpotensi akan dapat mengganggu transaksi impor dan ekspor yang dilakukan oleh sebuah negara, khususnya negara yang melakukan kesepakatan tersebut. Kebijakan ini dilakukan untuk menghindari kasus yang terjadi pada 1998 dimana terjadinya penurunan drastis nilai mata uang di berbagai negara salah satunya Indonesia dan Thailand akibat dari pengaruh nilai dolar yang sangat tinggi. Krisis keuangan di wilayah Asia pada

tahun 1997-1998 berdampak pada hampir seluruh negara di wilayah Asia Timur yang menimbulkan adanya kepanikan, hingga berdampak terhadap perekonomian di dunia mengalami keruntuhan yang diakibatkan karena adanya penularan efek keuangan di antara negara-negara pada saat itu (Colifah & Wahyuningsi, 2020). Akibat dari kasus itu pada tahun 1998, harga barang yang ada di dalam negeri ikut mengalami kenaikan, sedangkan mata uang lokal di negara tersebut justru menjadi jatuh dibandingkan dengan mata uang dolar.

4.4. Manfaat *Local Currency Settlement* (LCS) bagi Indonesia

4.4.1. Penggunaan QRIS

Penggunaan *Local Currency Settlement* (LCS) dalam pembayaran lintas batas negara merupakan salah satu contoh penerapan dedolarisasi Indonesia. Salah satu contoh penerapan LCS adalah dalam penggunaan *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS). QRIS antarnegara adalah sistem pembayaran lintas negara dengan menggunakan kode QR yang dapat digunakan untuk transaksi dalam negara itu sendiri hingga lintas negara. Dengan adanya QRIS saat ini, warga sebuah negara yang ingin melakukan transaksi antar negara tidak perlu lagi mengonversi mata uang dari negara asalnya dengan mata uang negara kunjungan, hanya cukup dengan memindai kode QR. Melalui penggunaan QRIS ini akan membuat masyarakat lebih merasa mudah dalam melakukan transaksi saat memiliki kebutuhan di luar negeri.

4.4.2. Mendorong Perkembangan Perdagangan dan Investasi

LCS adalah sistem pembayaran yang akan dapat mendorong minat investor dari negara lain untuk berinvestasi di negara tersebut. Investasi yang dilakukan dapat berupa deposito, saham, atau obligasi. Investasi tersebut secara tidak langsung dapat berdampak positif terhadap perkembangan pembangunan suatu negara.

Penggunaan *Local Currency Settlement* (LCS) membuat kemudahan antara pengusaha di berbagai negara yang melakukan kerja sama akan semakin mudah. Dengan adanya kemudahan dalam melakukan transaksi akan membuat semakin banyak pengusaha-pengusaha yang akan masuk ke pasar perdagangan bilateral. Mudah nya para pengusaha tersebut masuk ke

dalam pasar akan mengakibatkan investasi antara ketiga negara tersebut akan semakin lancar karena adanya arus keluar dan masuk yang menjadi peluang bagi para pengusaha untuk meletakkan investasinya di dalam negara Indonesia, Malaysia, dan Thailand.

4.4.3. Terjadinya Peningkatan Volume Impor dan Ekspor

Dalam penerapan LCS, Indonesia dengan negara mitra memberikan biaya yang akan dikeluarkan pengusaha dan lebih rendah dalam aktivitas ekspor impor dibandingkan dengan menggunakan dolar AS. Biaya *hedging* yang diberikan oleh pemerintah kepada pengusaha lebih rendah, yaitu pada saat skema pembayaran harga sudah ditetapkan, maka pengusaha tersebut akan mendapatkan pembayaran dengan waktu yang lebih panjang dibandingkan saat melakukan transaksi dengan menggunakan dolar AS. Dengan pengenaan biaya *hedging* yang lebih rendah dibandingkan dengan menggunakan dolar AS, para pengusaha tidak perlu lagi menukar mata uang negaranya terlebih dahulu ke dalam mata uang dolar AS untuk dapat melakukan transaksi kesepakatan dengan pengusaha di negara lain.

Dengan penggunaan mata uang lokal, maka mata negara tersebut akan lebih sering digunakan oleh masyarakat dalam melakukan transaksi pembayaran ketika melakukan perdagangan. Dengan begitu, maka ketergantungan terhadap mata uang amerika dalam perdagangan dapat berkurang dan akan meningkatkan transaksi perdagangan yang dilakukan antara negara Indonesia, Malaysia, dan Thailand.

4.4.4. Kemudahan Transaksi bagi Sektor Ritel

Penerapan LCS memberikan kemudahan dalam bertransaksi yang dilakukan di ketiga negara yang melakukan hubungan kerja sama. Dampak dari kemudahan karena penerapan LCS ini terlihat dari transaksi antara negara-negara yang melakukan hubungan kerja sama penggunaan LCS. Negara pelaku kerja sama LCS ini, seperti Malaysia, Indonesia, dan Thailand sudah memiliki banyak tempat yang dapat menerima mata uang rupiah, ringgit, dan juga baht dalam transaksi di pasar-pasar dan sektor perekonomian, sektor pariwisata dan sektor lainnya juga menerapkan hal yang sama. Melalui penerapan LCS ini akan memberikan kemudahan kepada masyarakat dimana masyarakat tidak lagi harus menukarkan uang

negaranya ke dolar kemudian akan ditukarkan lagi ke mata uang negara yang ingin dituju dalam melakukan transaksi perdagangan antar lintas negara.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

LCS berperan sebagai pengganti dolar dalam perdagangan internasional. Penggantian ini bertujuan untuk mencapai dan memelihara kestabilan mata uang negara. Penggunaan LCS didasari oleh beberapa faktor, yakni ketidakpastian ekonomi global, kekuatan politik Amerika Serikat, keuntungan ekonomi, dan pengurangan ketergantungan terhadap dolar AS. LCS meningkatkan efisiensi suatu negara dalam melakukan transaksi perdagangan. Negara pelaku usaha tidak harus membuat banyak dokumen khusus untuk bisa bertransaksi apabila LCS telah diterapkan, jadi harga yang ditawarkan pun lebih efisien. LCS juga berperan dalam memulihkan perekonomian nasional karena LCS dapat meminimalisasi risiko *volatilitas* dolar AS.

Di era digitalisasi saat ini, LCS diterapkan pada masyarakat dalam transaksi sehari-hari, yakni adanya penggunaan QRIS sebagai media transaksi. LCS juga mendukung perdagangan dan investasi lintas batas di kawasan ASEAN. Penerapan LCS ini akan memberikan kemudahan kepada masyarakat dimana masyarakat tidak lagi harus menukarkan uang negaranya ke dolar kemudian akan ditukarkan lagi ke mata uang negara yang ingin dituju dalam melakukan transaksi perdagangan antar lintas negara. Maka dari itu, volume ekspor dan impor meningkat dan jalannya menjadi lebih mudah.

Banyaknya keuntungan yang didapatkan sejalan dengan kekurangannya. Kebijakan LCS tunduk pada kondisi internal di setiap negara pengguna, sehingga transaksi yang dilakukan dengan sistem LCS tidak dapat dipastikan selalu stabil. Selain itu, kerugian negara tetap bisa terjadi yang menyebabkan bisa terjadi kondisi dimana hanya salah satu pihak akan lebih diuntungkan. Untuk menghindari hal ini, pemerintah harus tetap menjaga daya saing ekspor produk lokal ke negara mitra.

Adapun saran yang dapat diperhatikan adalah sebagai berikut.

- a) Perlu adanya peningkatan kerja sama antara ketiga negara yakni Indonesia, Malaysia, dan Thailand agar efisiensi penerapan transaksi menggunakan LCS bisa meningkat.

- b) Perlu adanya kebijakan yang lebih ketat dalam penerapan LCS untuk meminimalisir adanya potensi kerugian dalam jalannya transaksi.

6. IMPLIKASI DAN KETERBATASAN

Secara umum, penelitian ini dapat memberikan rekomendasi kebijakan keuangan untuk terus menggunakan LCS dalam perdagangan antarnegara. Akan tetapi, pemerintah harus terus memperhatikan kelebihan dan kekurangan dari penerapan LCS ini.

Peneliti selanjutnya yang hendak mengkaji teori yang sama dapat melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif berupa seberapa besar kebijakan LCS ini dapat mempengaruhi perekonomian negara-negara yang terlibat. Dengan begitu, peneliti selanjutnya dapat menghasilkan data yang dapat digunakan acuan dalam membuat kebijakan pemerintahan selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Colifah, N., & Wahyuningsi, D. (2020). Pembentukan Mata Uang Tunggal Kawasan ASEAN. *E-Journal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, VII, 152–158.
- Dwi, A. R., & Suyeno. (2022). Analisis SWOT Kebijakan Local Currency Settlement Indonesia-China. *Jurnal Aplikasi Administrasi*, XXV, 13–24.
- Muta'ali, H. N. (2020). Kepentingan Indonesia Malaysia Thailand Terhadap Kerjasama Local Currency Settlement Framework (LCS). *Ejournal Ilmu Hubungan Internasional*, 8(1).
- Nicita, A. (2013). Exchange Rates, International Trade and Trade Policies. *UNCTAD*, 47–61.
- Nofansya, A., & Sidik, H. (2022). Kerja Sama Ekonomi Indonesia-Malaysia-Thailand: Penguatan Local Currency Settlement (LCS) Framework dalam Memfasilitasi Perdagangan. *Padjadjaran Journal of International Relations*, IV(164–178), 164–178.
- Nur, H. M. (2020). Kepentingan Indonesia Malaysia Thailand terhadap Kerja Sama Local Currency Settlement Framework (LCS). *Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman*, 212–222.

Nurhidayah, M. (n.d.). Dampak Implementasi Perpanjangan Perjanjian Local Currency Settlement (LCS) antara Indonesia dan Malaysia Terhadap Nilai Investasi di Indonesia.

Setiawan, A. (2020). Pengantar Hubungan Internasional. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. *Universitas Muhammadiyah Jakarta*, 7–8.

Sufadi, H. (2021). The Use of Local Currency Settlement in Trade Among Indonesia, Malaysia, and Thailand. *Faculty of Social and Political Science University of Riau*, VIII, 1–9.

Sulfarid. (2020). Kebijakan Local Currency Settlement di Indonesia. *Journal of Islamic Business Management Studies*, III, 108–119.